

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana. Hal ini dilatarbelakangi suatu realitas bahwa Indonesia dikelilingi tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Berada di deretan gunung api aktif bagian dari *ring of fire* dan letak geografis yang dilewati garis khatulistiwa. Kondisi hidrologi juga sangat berpengaruh karena Indonesia terletak di garis khatulistiwa sehingga wilayahnya beriklim tropis, akibat posisi geografis ini Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan apabila curah hujan tinggi, kondisi ini memicu munculnya bencana seperti banjir, longsor dan angin puting beliung. Sedangkan pada musim kemarau, curah hujan rendah akan menimbulkan terjadinya bencana kekeringan, kebakaran hutan dan ladang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

Bencana alam sebagai suatu rangkaian peristiwa dimana peristiwa tersebut dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor sosial, faktor alam dan faktor non-alam, sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif seperti adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan maupun infrastruktur beserta isinya dan dampak ke masyarakat itu sendiri (psikologis). Bencana sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yang pertama bencana alam, kedua bencana non-alam dan yang ketiga bencana sosial. Bencana alam meliputi, bencana banjir, longsor, tsunami, gunung meletus, gempa bumi, kekeringan, angin topan, dan lain-lain. Sementara untuk bencana non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. Untuk bencana sosial diakibatkan oleh konflik antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Menghadapi suatu bencana perlu adanya manajemen bencana. Manajemen Bencana adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan bencana

dan keadaan darurat, sekaligus memberikan kerangka kerja untuk menolong masyarakat dalam keadaan berisiko tinggi agar dapat menghindari ataupun pulih dari bencana. Manajemen bencana pada dasarnya berupaya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana, baik dengan mengurangi kemungkinan munculnya kejadian luar biasa maupun mengatasi kerentanan. Manajemen bencana ini dilakukan menjadi 3 bagian yaitu: bagian pra bencana, bagian saat terjadinya bencana dan bagian pasca bencana. Ketiga bagian ini harus seimbang dalam penanganannya sehingga hasilnya dapat mengurangi dampak dari bencana tersebut.

Banjir biasanya terjadi dikarenakan 2 faktor, yaitu disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Banjir yang terjadi dikarenakan faktor alam dipengaruhi oleh tingkat curah hujan, fisiografi, erosi, sedimentasi, kapasitas sungai menampung air, kapasitas drainase dan pengaruh air pasang laut. Sedangkan banjir yang disebabkan oleh faktor manusia itu diakibatkan oleh perilaku-perilaku atau perlakuan manusia ke lingkungan sehingga lingkungan mengalami sebuah perubahan seperti adanya sebuah perubahan kondisi daerah aliran sungai, rusaknya kawasan pemukiman yang berada di sekitaran bantaran sungai, rusaknya drainase lahan, rusaknya hutan sebagai sumber daya resap air alami (vegetasi alami), dan perencanaan penanggulangan banjir yang kurang atau tidak tepat.

Resiko banjir tidak dapat di hindari sepenuhnya pasti ada dampak yang timbul, namun hal itu dapat dikurangi dengan cara manajemen bencana sehingga semua terkelola dengan baik. Manajemen bencana banjir ini tidak berupaya untuk menghilangkan bencana banjir tetapi manajemen bencana ini berusaha menanggulangi dari bencana itu sendiri. Resiko banjir tergantung pada komponen yang terdiri dari bahaya dan kerentanan. Kombinasi faktor alam dan faktor manusia ini menjadi faktor dalam mengelola resiko banjir. Manajemen penanggulangan bencana ini dapat memperoleh keberhasilan apabila langkah-langkah struktural dan non struktural dilaksanakan dengan baik. Pencegahan dan mitigasi banjir mencakup tindakan pengendalian banjir secara struktural, seperti pembangunan bendungan atau tanggul sungai dan tindakan non-struktural seperti prediksi dan peringatan banjir, manajemen risiko banjir, partisipasi komunitas/masyarakat, penataan institusional, dan sebagainya.

Kelurahan Manggarai merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan yang dilalui Ciliwung, wilayah Kelurahan Manggarai yang dilalui Ciliwung adalah wilayah RW 01, RW 04 dan RW 10. Ciliwung juga menjadi pembatas wilayah Kelurahan Manggarai dengan Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Kebon Manggis. Kelurahan yang dilalui oleh Ciliwung yang menjadi faktor Kelurahan Manggarai terkena bencana banjir terutama pada 3 RW Kelurahan Manggarai yang dilalui oleh Ciliwung.

Karang Taruna merupakan salah satu organisasi yang di dalamnya berisikan para muda yang salah satu tugasnya adalah pencegahan permasalahan sosial, dan korban bencana merupakan salah satu permasalahan sosial sehingga karang taruna perlu melakukan kegiatan penanggulangan bencana (Peraturan Menteri Sosial No. 25 Tahun 2019). Kementerian Sosial sendiri mengatakan bahwa karang taruna harus menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana terutama dalam pasca bencana terjadinya bencana alam karena korban bencana alam merupakan salah satu permasalahan sosial, dari peran yang dilakukan karang taruna sebagai pilar-pilar tersebut dapat menimbulkan kembali nilai-nilai gotong royong. Untuk mencegah terjadinya korban bencana yang merupakan permasalahan sosial perlu adanya manajemen bencana yang baik dari pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Jadi, dengan melihat hal tersebut, penulis ingin mengetahui dan melihat bagaimana kontribusi yang diberikan Karang Taruna Kelurahan Manggarai sebagai wadah pemuda untuk mencegah, mengatasi banjir dan juga pasca terjadinya banjir di Kelurahan Manggarai.

B. Masalah Penelitian

Setelah melihat latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat permasalahan yang dihadapi masyarakat akibat bencana banjir yang terjadi dan karang taruna sendiri yang mempunyai tugas pencegahan permasalahan sosial dan korban bencana adalah salah satu permasalahan sosial. Masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kontribusi Karang Taruna Kelurahan Manggarai dalam penanggulangan bencana banjir Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?”

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kontribusi Karang Taruna Kelurahan Manggarai dalam penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini pastinya memiliki manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Bagi penulis ini bermanfaat untuk mengembangkan kontribusi Karang Taruna Kelurahan Manggarai dalam penanggulangan bencana banjir pada pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Bagi Karang Taruna Kelurahan Manggarai bermanfaat untuk bahan evaluasi dan masukan dalam kontribusi Karang Taruna Kelurahan Manggarai dalam penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan.

2. Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi bagi pembaca dan juga bagi peneliti yang akan datang tentang kontribusi Karang Taruna Kelurahan Manggarai dalam penanggulangan bencana.

E. Kerangka Konseptual

1. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Memberikan kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seseorang akan memberikan pinjaman bisa berupa uang atau barang dimana pinjaman atau barang ini membuat keuntungan untuk kedua belah pihak. Sedangkan kontribusi berupa tindakan, seseorang di lingkungan wilayah tempat tinggalnya sedang mengadakan kerja bakti dan dia ikut serta dalam kegiatan kerja bakti tersebut agar lingkungan sekitar dia dapat menjadi asri sehingga masyarakat

dan pendatang yang datang wilayah tersebut menjadi nyaman, berarti kontribusi mempunyai arti keikutsertaan ataupun keterlibatan dalam memberikan sesuatu material ataupun suatu tindakan.

Dengan kontribusi tersebut berarti seorang individu yang melakukan kontribusi itu berusaha untuk meningkatkan pekerjaannya atau apa yang dia lakukan menjadi lebih mudah dan cepat dalam melakukannya. Kontribusi ini dapat digunakan dan disalurkan ke beberapa bidang, antara lain:

- a. pemikiran,
- b. kepemimpinan,
- c. profesionalisme,
- d. penanggulangan bencana dan lainnya.

2. Karang Taruna

Generasi muda adalah generasi yang diharapkan dapat meneruskan bangsa ini untuk menjadi lebih maju. Dalam era ini dimana masa perubahan sosial, budaya dan ekonomi tentunya akan mempengaruhi perubahan atau pergeseran cara pandang kita terhadap terhadap generasi yang muncul dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya.

Karang Taruna merupakan sebuah wadah bagi pemuda, dan sebagai suatu lembaga pemberdayaan masyarakat dengan sifat keanggotaannya terbuka bagi generasi muda sesuai dengan domisilinya masing-masing. Dalam Karang Taruna tidak membuat penggolongan kelas-kelas di kalangan generasi muda. Karang Taruna bisa juga menjadi sebuah wadah mediator dan motivator dalam pembangunan. Karang Taruna merupakan organisasi yang dapat sebagai wadah pembangunan bangsa dimana Karang Taruna di dalamnya mempunyai keinginan untuk memberikan peranan nyata bagi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan.

Pemerintah juga harus ikut andil bersama masyarakat lainnya juga untuk menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Karang Taruna dalam menjalankan

tugasnya memiliki prinsip:

- a. Berjiwa sosial
- b. Kemandirian
- c. Kebersamaan
- d. Partisipasi
- e. Lokal otonom
- f. Nonpartisipan

Tujuan Karang Taruna adalah:

- a. mewujudkan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mengantisipasi, mencegah, dan menangkal berbagai permasalahan sosial khususnya dikalangan generasi muda
- b. mengembangkan kemampuan generasi muda dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial
- c. membangun karakter generasi muda yang berpengetahuan, berkepribadian, terampil, cerdas, inovatif, dan berkarya
- d. mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda
- e. mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan sosial generasi muda menuju kemandirian dalam upaya meningkatkan Kesejahteraan Sosial
- f. memotivasi generasi muda agar menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan
- g. menjalin sinergi dan kerja sama kemitraan antara generasi muda dengan berbagai pihak dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial.

Karang Taruna memiliki tugas:

- a. mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat dan
- b. berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial serta program prioritas nasional. Dalam menjalankan tugas Karang Taruna bekerja sama dengan pemerintah, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, Kecamatan, Desa atau Kelurahan, potensi

sumber kesejahteraan sosial, badan usaha, atau masyarakat. Karang Taruna memiliki fungsi:

- administrasi dan manajerial
- fasilitasi
- c. mediasi
- d. komunikasi, informasi, dan edukasi
- e. pemanfaatan dan pengembangan teknologi
- f. advokasi sosial
- g. motivasi
- h. pendampingan dan
- i. pelopor

3. Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Angka 1 bencana adalah:

“Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

a. Jenis-jenis bencana

Menurut Nurjanah et.al (2013) bencana pada umumnya dibagi menjadi enam kelompok berikut:

- 1) Bencana geologi, yaitu bencana yang berkaitan dengan proses atau gaya geologi. Bencana yang termasuk kedalam bencana geologi yaitu letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, dan longsor atau gerakan tanah.
- 2) Bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang berkaitan dengan kondisi iklim dan cuaca, dan bencana yang termasuk kedalam 8 bencana hidrometeorologi yaitu banjir, banjir bandang, badai atau angin topan, kekeringan, rob atau air laut pasang dan kebakaran hutan.

- 3) Bencana biologi yaitu ancaman bencana terhadap organisme hidup yang disebabkan oleh substansi biologis. Bencana biologi pada umumnya berasal dari bakteri, virus, parasit, ataupun jamur.
- 4) Bencana kegagalan teknologi yaitu bencana yang disebabkan oleh adanya kegagalan dalam teknologi. Kegagalan teknologi ini biasanya diakibatkan oleh kebakaran, kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian, dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri.
- 5) Bencana degradasi lingkungan yaitu bencana yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada lingkungan. Bencana lingkungan antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*), dan kebakaran hutan (*forest fire*).
- 6) Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

b. Faktor-faktor Penyebab Bencana

Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana yaitu:

- 1) Faktor alam (natural disaster)
- 2) Faktor non-alam (non-natural disaster)
- 3) Faktor sosial atau manusia (man-made disaster)

c. Dampak Bencana

Bencana dapat menimbulkan dampak negatif yang berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur, ekosistem, politik, hasil-hasil pembangunan dan dampak lainnya dimana dampak ini mengakibatkan kesejahteraan sosial di masyarakat menjadi rendah. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) untuk menanggulangi bencana.

4. Banjir

Banjir merupakan suatu fenomena alam yang biasanya terjadi di dataran rendah yang di daerah tersebut dialiri oleh sungai. Dengan kata lain banjir dapat didefinisikan mengalirnya air ke daratan karena melebihi kapasitas sungai tersebut. Menurut BNPB banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu

daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

Bisa kita lihat banjir sebagai salah satu dari siklus hidrologi, dimana bagian air di permukaan bumi bergerak ke arah laut. Pada siklus hidrologi dapat kita lihat bahwa volume air yang mengalir pada permukaan bumi kebanyakan ditentukan oleh seberapa besar curah hujan dan air hujan itu dapat diserap ke dalam tanah.

Air hujan yang turun ke permukaan bumi dan mengalir di permukaan daratan dan bergerak menuju ke laut dengan membentuk aliran-aliran sungai. Alur-alur sungai ini di mulai di daerah yang tertinggi di suatu kawasan, bisa daerah pegunungan, gunung atau perbukitan, dan berakhir di tepi pantai ketika aliran air masuk ke laut. Secara sederhana, segmen aliran sungai itu dapat kita bedakan menjadi daerah hulu, tengah dan hilir.

Berdasarkan Pusat Krisis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2016) jenis-jenis banjir dapat di bagi menjadi 3 yaitu banjir genangan, banjir bandang, dan banjir rob (akibatnya naiknya permukaan air laut).

- 1) Banjir genangan merupakan banjir yang disebabkan oleh hujan namun genangan air di wilayah tersebut tidak dapat mengalir sehingga air tidak dapat mengalir secara lancar.
- 2) Banjir bandang merupakan banjir besar terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sesaat, banjir bandang biasanya disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi dengan durasi lama yang menyebabkan volume air sungai meningkat.
- 3) Banjir rob (akibatnya naiknya permukaan air laut) merupakan banjir yang disebabkan oleh pasangannya air laut yang mengakibatkan gelombang tinggi serta angin badai di sepanjang pantai dengan menggenangi daratan.

5. Manajemen Bencana

Manajemen penanggulangan bencana dapat didefinisikan sebagai segala usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada tahapan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Manajemen penanggulangan bencana merupakan suatu proses yang dinamis, yang dikembangkan dari fungsi manajemen klasik yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian dan pengawasan dalam penanggulangan bencana. Proses tersebut juga melibatkan berbagai macam organisasi yang harus bekerjasama untuk melakukan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akibat bencana.

Dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra bencana
- b. Tahap tanggap darurat / saat terjadi bencana
- c. Tahap pasca bencana.

Dalam keseluruhan tahapan penanggulangan bencana tersebut, ada 3 (tiga) manajemen yang dipakai yaitu:

- a. Manajemen risiko bencana adalah pengaturan atau manage bencana dengan penekanan pada beberapa faktor-faktor yang bertujuan untuk mengurangi risiko saat pra bencana. Manajemen risiko ini dilakukan dalam bentuk:
 - 1) Pencegahan bencana adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.
 - 2) Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Perencanaan pencegahan dan mitigasi, meliputi aktivitas:
 - a) Mengidentifikasi ancaman yang mana bisa dicegah, dihindari dan mana yang tidak
 - b) Menentukan ancaman yang paling bahaya dan langkah-langkah bagaimana menghadapi ancaman tersebut
 - c) Mengkalaborasi langkah-langkah dimana berguna untuk menghindari ancaman tersebut
 - d) Mengidentifikasi langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan yang disesuaikan juga dengan kemampuan masyarakat.
 - e) Menentukan langkah pencegahan dan mitigasi dan melakukan rencana bagaimana melaksanakannya.
 - 3) Kesiapsiagaan adalah runtutan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi

apabila bencana terjadi melalui pengorganisasian dan melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan ini sebenarnya masuk ke dalam bagian manajemen darurat, namun letaknya berada di pra bencana. Dalam fase ini juga terdapat peringatan dini yaitu serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Ada 10 aktivitas kesiapsiagaan antara lain:

- a) Pengukuran awal
 - b) Perencanaan
 - c) Bencana institusional
 - d) Rencana institusional
 - e) Sistem informasi
 - f) Pusat sumber daya
 - g) Sistem peringatan
 - h) Mekanisme respon
 - i) Pelatihan dan pendidikan terhadap masyarakat
 - j) Praktek
- b. Manajemen Kedaruratan adalah dimana upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor: pengurangan jumlah kerugian akibat bencana dan pengurangan jumlah korban serta penanggungan pengungsi saat terjadi bencana dengan fase yang namanya tanggap darurat bencana dimana fase tanggap darurat ini merupakan runtutan kegiatan yang dilakukan dengan sesegera mungkin pada saat kejadian bencana terjadi untuk meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan akibat bencana, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, penyelamatan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar bagi para korban bencana, perlindungan, pengurusan para pengungsi, penyelamatan dan pemulihan sarana dan prasarana.

Seperti sebelumnya dikatakan bahwa dalam manajemen darurat bencana didasari oleh tanggap darurat bencana dimana tanggap darurat bencana merupakan sebuah rangkaian yang dilakukan sesudah terjadinya bencana oleh

lembaga pemerintahan atau non pemerintahan, ada beberapa tujuan dari tanggap darurat, antara lain:

- 1) Memastikan keselamatan sebanyak mungkin korban dan menjaganya.
- 2) Menyediakan pelayanan-pelayanan atau kebutuhan dasar dengan secepat mungkin dengan prioritas kelompok yang rentan.
- 3) Merekonstruksi infrastruktur yang rusak dan mengembalikan aktivitas ekonomi
- 4) Menjaga keamanan dalam situasi konflik yang menimbulkan kekerasan dari segala kalangan.
- 5) Saat pengungsian mempunyai suatu tujuan adalah mencari solusi secepat mungkin dan solusi sifatnya yang bertahan lama.

Tanggap darurat sendiri secara umum mempunyai proses:

- 1) Siaga darurat, dimana sebelum siaga darurat ini ada namanya peringatan. Peringatan ini bergantung pada informasi yang kaitannya dengan jenis ancaman dan karakteristik yang diasosiasikan dengan ancaman tersebut. Dimana peringatan ini harus disebarakan dengan cepat ke segala institusi sehingga tindakan-tindakan yang cepat dan tepat dapat diambil, peringatan ini dapat disebarakan melalui beberapa media seperti radio, televisi, internet dsb.
- 2) Pengkajian cepat, tujuan dari pengkajian cepat ini adalah menyediakan gambaran situasi pasca bencana yang jelas dan akurat dan yang jelas dengan jangnan waktu yang secepat-cepatnya. Dengan adanya sebuah pengkajian ini maka akan diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan serta dari pengkajian ini dapat mengembangkan strategi dari penyelamatan jiwa hingga pemulihan dini di daerah bencana. Dari pengkajian cepat ini berkelanjutan untuk menentukan pilihan-pilihan kebutuhan kemanusiaan. Secara umum ada beberapa indikator dalam pengkajian cepat:
 - a) Jumlah korban
 - b) Tingkat kerusakan infrastruktur/bangunan fisik
 - c) Tingkat ketidakberfungsian pelayanan dasar
 - d) Cakupan wilayah bencana
 - e) Kapasitas pemerintah setempat dalam merespon bencana
- 4) Penentuan Status Kedaruratan, penentuan status kedaruratan ini dilakukan

setelah pengkajian cepat dilakukan. Penentuan status kedaruratan dapat dibagi sesuai skala bencana:

- a) Darurat nasional
- b) Darurat provinsi
- c) Darurat kabupaten/kota

Dalam status kedaruratan ditetapkan, BNPB akan membentuk satuan komando tanggap darurat yang dipimpin oleh kepala BNPB atau BPBD yang akan memudahkan akses dalam memberikan bantuan (pengerahan sumber daya manusia)

- 5) *Search and Rescue (SAR)*, search and rescue adalah proses pengidentifikasian lokasi korban bencana yang terjebak dan membawa mereka ke kondisi aman dan memberikan pertolongan pertama. Pada saat terjadinya banjir, SAR akan mencari korban yang terjebak banjir dan para korban terancam oleh naiknya debit air, dan para korban akan dibawa ke tempat aman dan diberikan pertolongan pertama dan makanan sampai mereka dapat dievakuasi.
- 6) Pencarian Penyelamatan dan Evakuasi (PPE), evakuasi ini dilakukan untuk pemindahan masyarakat dari zona yang wilayah pemukimannya terkena bencana ke lokasi yang dianggap lebih aman dengan prioritas korban seperti warga/masyarakat yang cedera, lansia, ataupun anak-anak. Evakuasi yang efektif dapat dilakukan jika ada:
 - a) Sistem peringatan yang tepat waktu dan akurat
 - b) Identifikasi jalur evakuasi yang jelas dan aman.
 - c) Identifikasi data dasar tentang penduduk.
 - d) Kebijakan/peraturan yang memerintahkan semua orang melakukan evakuasi ketika perintah diberikan.
 - e) Program pendidikan publik yang membuat masyarakat sadar tentang rencana evakuasi
- 7) Respon dan Bantuan (*Response and Relief*), respon dan bantuan harus berlangsung sesegera mungkin dan tidak bisa yang namanya adanya penundaan. Maka dari itu, sangat penting adanya rencana kontijensi sebelumnya. Relief adalah bantuan kemanusiaan berupa material dan perawatan medis yang

dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan para korban, relief juga memungkinkan keluarga-keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan.

- 8) Pengkajian untuk rehabilitasi dan rekonstruksi, beberapa minggu setelah berlangsungnya tanggap darurat, pengkajian tentang kondisi korban harus diperdalam. Dimana disini mengidentifikasi kebutuhan pemulihan kebutuhan masyarakat supaya para korban dapat berkegiatan sehari-hari secara normal kembali

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan selama tanggap darurat, seperti:

- 1) Logistik dan suplai, logistik dan suplai ini harus teorganisasi dengan baik sangat penting dalam menangani pengadaan, penerimaan dan penyimpanan. Demikian juga dalam hal komunikasi untuk pengaturan dalam distribusi kepada para korban yang terdampak bencana.
- 2) Manajemen Informasi dan Komunikasi, terdapat dua aspek komunikasi dalam bencana:
 - a) Alat komunikasi untuk penyaluran informasi saat terjadi bencana seperti radio, telepon, dan sistem pendukung seperti satelit, listrik, charger dan jalur transmisi.
 - b) Protokol untuk mengetahui siapa memberikan informasi apa ke siapa dari segi prioritas informasi dan bagaimana informasi itu disebarkan dan ditafsirkan.
- 3) Respon dan Kemampuan Korban, dalam situasi bencana pasti menimbulkan suasana yang tergesa-gesa terutama dalam melakukan perencanaan dan melakukan operasi bantuan. Pengkaji harus mempertimbangkan mekanisme kearifan lokal yang sudah ada yang mungkin dapat meberdayakan masyarakat dan tak terlalu bergantung bantuan dari luar, sehingga partisipasi anggota dan organisasi masyarakat dalam tanggap darurat sangat penting bagi proses dari pemulihan dini.
- 4) Keamanan, keamanan dapat dilihat dari dua hal yang pertama kejadian setelah bencana seperti terjadinya robohnya bangunan yang sudah rapuh dsb, yang kedua keamanan yang berhubungan dengan kejahatan pada saat tanggap darurat seperti pencurian, penjarahan, penjegatan bantuan secara liar, dll. Disini keamanan dibutuhkan agar terciptanya suasana yang kondusif, beberapa

kegiatan keamanan yang dapat dilakukan:

- a) Perintah larangan kembali ke daerah asal atau masuk bangunan yang belum aman dari bencana.
- b) Patroli atau penjagaan pencegahan menuju daerah yang belum aman.
- c) Patroli keamanan oleh polisi dan petugas keamanan desa yang teroganisir.
- d) Hindari penggunaan organisasi yang tidak netral atau memihak pada satu kelompok saja.

Pelaksanaan operasi tanggap darurat sering sekali adanya sebuah hambatan, sehingga terjadinya ketidaklancaran dalam tanggap darurat. Hambatan ini menyebabkan bantuan ke para korban mengalami keterlambatan, pemberian bantuan yang tidak tepat sasaran, bahkan para korban akan mengalami peningkatan kerentanan. Hambatan-hambatan yang mungkin akan muncul antara lain:

- 1) Kekurangsiapsiagaan dalam memberikan bantuan
- 2) Informasi yang tidak akurat maupun tidak lengkap sehingga menimbulkan kebingungan dari para penerima informasi
- 3) Terputusnya komunikasi dan transportasi
- 4) Sasaran/target pemberian bantuan yang tidak jelas
- 5) Ketidakamanan dan tidak ada jaminan perlindungan
- 6) Hambatan politis dan birokrasi yang lambat
- 7) Tidak seimbangnya permintaan dari lapangan dan persediaan bantuan
- 8) Cangkupan wilayah yang luas dan sulit dijangkau
- 9) Petugas lapangan, relawan, mengalami kelelahan akibat tugas/hal yang harus dikerjakan terlalu banyak dan terus menerus sedangkan waktu sangat terbatas
- 10) Ketidaksabaran korban karena bantuan yang terlambat didistribusikan.

Maka dari itu dalam situasi ini harus ada koordinasi yang baik dimana untuk mencapai koordinasi terbaik harus partisipatif, tidak memihak, transparan dan berguna bagi bersama.

- c. Manajemen Pemulihan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan

kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana dengan fase-fasenya yaitu:

- 1) Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

Dalam penentuan kebijakan rehabilitasi prinsip dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Menempatkan masyarakat tidak saja sebagai korban bencana, namun juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan rehabilitasi.
- b) Kegiatan rehabilitasi merupakan yang berhubungan dengan kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pemulihan dini dengan kegiatan rekonstruksi
- c) *Early recovery* dilakukan oleh *rapid assessment team* pada pasca bencana
- d) Program rehabilitasi dimulai setelah tanggap darurat dan diakhiri setelah tujuan utama rehabilitasi tercapai.

Ruang lingkup yang akan menjadi pelaksanaan rehabilitasi antara lain:

- a) Perbaikan lingkungan daerah bencana yang berbentuk fisik seperti kawasan pemukiman, kawasan usaha dan Kawasan gedung.
- b) Perbaikan prasarana dan sarana umum, yaitu jaringan jalan/perhubungan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan sanitasi dan limbah dan jaringan irigasi/pertanian.
- c) Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, target pemberian bantuan ini adalah korban bencana yang mengalami kerusakan struktural hingga tingkat sedang akibat bencana, dan korban berkehendak untuk tetap tinggal di tempat semula. Tidak termasuk sasaran pemberian Bantuan rehabilitasi adalah rumah dengan kategori pembangunan kembali (masuk dalam rekonstruksi), pemukiman kembali dan transmigrasi keluar daerah bencana
- d) Pemulihan sosial psikologis bertujuan untuk masyarakat atau korban bencana melakukan tugas sosial seperti sebelum terjadi bencana dan tidak mengalami dampak psikologis yang lebih lanjut yang mengarah ke gangguan kesehatan

mental.

- e) Pelayanan kesehatan, pemulihan sistem pelayanan kesehatan adalah usaha pemulihan sistem pelayanan kesehatan yang meliputi: SDM Kesehatan, sarana/prasarana kesehatan, dan kepercayaan masyarakat.
 - f) Rekonsiliasi dan resolusi konflik, dimana kegiatan mendamaikan kembali pihak-pihak yang mempunyai perselisihan, pertengkaran atau konflik. Kegiatan resolusi adalah memposisikan perbedaan pendapat, perselisihan, pertengkaran atau konflik tersebut.
 - g) Pemulihan sosial ekonomi budaya, bertujuan untuk menghidupkan kembali kegiatan dan lembaga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah bencana.
 - h) Pemulihan keamanan dan ketertiban, bertujuan untuk memulihkan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat di daerah terdampak bencana.
 - i) Pemulihan fungsi pemerintahan,
 - j) Pemulihan fungsi pelayanan publik
- 2) Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. Rencana rekontruksi adalah dokumen yang akan digunakan sebagai acuan bagian penyelenggaraan program rekontruksi pasca bencana, yang memuat informasi gambaran umum suatu daerah pasca bencana seperti informasi kependudukan, sosial, budaya, ekonomi, sarana dan pra sarana sebelum terjadi bencana, gambaran kejadian dan dampak bencana beserta semua informasi tentang kerusakan yang diakibatkannya, informasi mengenai sumber daya, kebijakan dan strategi rekonstruksi, program dan kegiatan, jadwal implementasi, rencana anggaran, mekanisme/prosedur kelembagaan pelaksanaan. Pelaksanaan rekontruksi adalah semua unit kerja yang terlibat dalam kegiatan rekontruksi, di bawah koordinasi pengelola dan penanggung

jawab kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi. Berikut ruang lingkup pelaksanaan rekontruksi:

- a) Program rekontruksi fisik, adalah tindakan untuk memulihkan kondisi fisik melalui pembangunan kembali infrastruktur prasarana dan sarana pemukiman, pemerintahan dan pelayanan masyarakat, prasarana dan sarana ekonomi, sosial yang rusak karena terkena bencana, agar kembali bentuk semula atau lebih baik dari bentuk semula. Kegiatan membangun kembali sarana dan prasarana fisik dengan lebih baik dari prasarana dan sarana, sarana sosial masyarakat dan penerapan rancang bangun dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana
- b) Program rekontruksi non fisik, adalah tindakan untuk memperbaiki atau memulihkan kegiatan pelayanan publik dan kegiatan sosial, ekonomi serta kehidupan, antara lain sektor kesehatan, pendidikan, perekonomian, pelayanan, kantor pemerintahan, tempat ibadah dan kondisi mental masyarakat yang terdampak bencana kembali ke kondisi semula. Cakupan kegiatan rekontruksi fisik yaitu kegiatan pemulihan layanan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, partisipasi dan peran serta lembaga kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat, kegiatan pemulihan kegiatan perekonomian masyarakat, fungsi pelayanan publik dan pelayanan utama masyarakat dan kesehatan mental masyarakat.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan peneliti sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan penelitian relevan ini adalah mencari persamaan dan perbedaan serta kebaruan penelitian pada variabel sejenis serta menambah wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian relevan yang pertama diteliti oleh Maulana Istu Pradika, Sri Rum Givarsih dan Hartono pada tahun 2008 dengan judul “Peran Pemuda dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Impikasinya terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta” penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pemuda daerah Kepuharjo telah ikut berperan aktif dalam

upaya pengurangan risiko bencana di Kepuharjo, para pemuda juga melakukan beberapa kegiatan upaya pengurangan resiko bencana yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan masyarakat lain. Kegiatan upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh para pemuda adalah sosialisasi dan pelatihan PRB dan pemetaan partisipasi.

Penelitian relevan yang kedua diteliti oleh Muhammad Nidlom Khumaidi pada tahun 2019 dengan judul “Kesiapsiagaan Karang Taruna Menghadapi Ancaman Bencana Banjir di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Lamongan” dengan metode *Participatory Action Riset (PAR)*. Hasil dari penelitian ini adalah dalam hal pengorganisasian karang taruna setelah banjir hasilnya masih belum diketahui, melihat banjir sampai saat ini masih belum menimpa Desa Karangturi. Sehingga hasil yang diharapkan dari pengorganisasian ini masih belum nampak keterlibatannya dalam penanganan banjir. Namun hasil yang sudah terlihat dari keterlibatan kelompok karang taruna yakni dalam penanganannya mencegah kerusakan banjir yang parah dengan melakukan kegiatan penanaman pohon di bantaran sungai yang kosong, dan pemasangan jalur evakuasi.

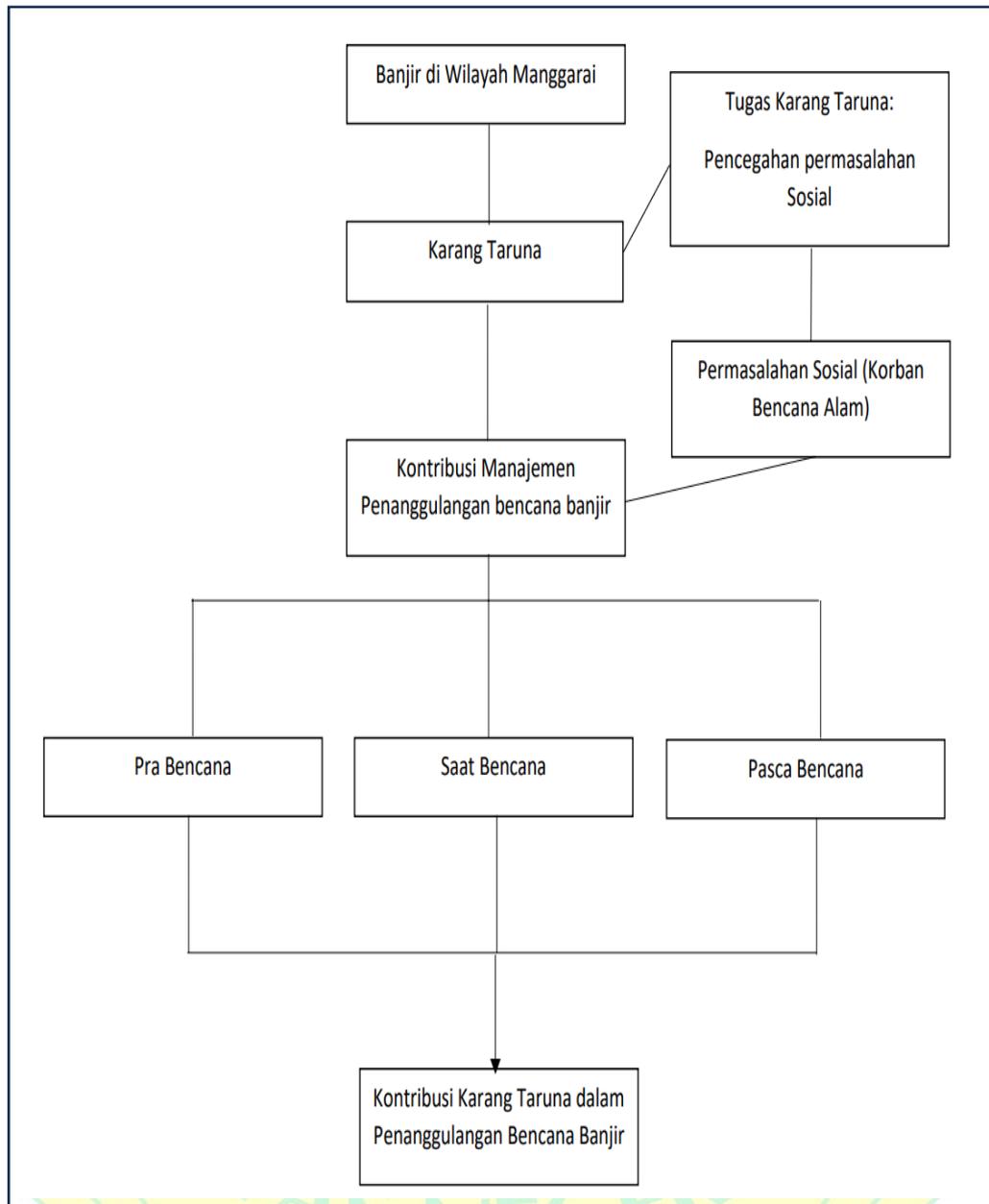
Penelitian relevan yang ketiga diteliti oleh Dessy Purnama pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanggulangan Bencana di Kota Bengkulu” dengan metode kualitatif. Hasil Penelitian ini adalah Tagana Kota Bengkulu pada kegiatan tanggap darurat dan pasca bencana perannya sudah berjalan cukup baik tetapi pada kegiatan pra bencana belum berjalan sama sekali. Ada penyebab dimana kegiatan pra bencana TAGANA belum terjadi karena Pemerintah Daerah sebagai pembina Tagana dirasakan kurang dalam melakukan peranannya dalam membina TAGANA. Sebagian besar anggota Tagana kurang memahami permensos tentang tagana, dimana dalam permensos itu terdapat tugas dan peran, hak dan kewajiban, pendataan, pembinaan dan pengawasan TAGANA, dimana harus adanya sosialisasi secara optimal tentang permensos tentang TAGANA. Penyebab berikutnya sumber daya manusia yang cenderung masih rendah dikalangan anggota TAGANA. Penyebab lainnya adalah belum adanya ukuran pencapaian kinerja Tagana dan kurangnya kolaborasi yang baik antara TAGANA dengan Dinas Sosial, Dinas Kesejahteraan Sosial dan

BPBD.

Penelitian relevan yang keempat diteliti oleh Lubabun Ni'am dan Hendra Try Ardianto pada tahun 2013 dengan judul "Kolaborasi Menuju Resiliensi: Pengalaman Pemuda Ende dalam Pengurangan Risiko Bencana" dengan metode penelitian kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah pemuda Ende secara kolaboratif melakukan perannya dengan dua jalur, yakni pertama adalah diamana para pemuda ini turun ke komunitas secara langsung, para pemuda turun lapangan berguna untuk mendiskusikan perubahan sosial di komunitas terkait dengan pengurangan risiko bencana. Sementara jalur yang kedua dilakukan untuk mendorong berbagi para pejabat pada struktural negara baik eksekutif maupun legislatif untuk bencana ini menjadi sebuah persoalan yang penting untuk dilakukan tindakan lebih lanjut sehingga permasalahan terselesaikan karena resiko bencana itu dapat dikurangi apabila kapasitas masyarakat yang secara mandiri memiliki kesiapan atas kerentanan terhadap bencana. Kedua jalur ini saling terkait satu dengan yang lain atau sering disebut kolaboratif.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini Kelurahan Manggarai terjadi bencana banjir dan karang taruna mempunyai tugas pencegahan permasalahan sosial salah satunya adalah korban bencana alam dan akan mendeskripsikan kontribusi karang taruna dalam penanggulangan bencana pada pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Berpikir